

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditjenbun (2019) menyatakan bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang cukup kuat dalam menghadapi keadaan krisis ekonomi salah satunya tanaman kopi. Tanaman kopi ini menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan yang dapat menyumbang devisa yang cukup besar, selain memberikan keuntungan untuk negara kopi juga menjadi sumber pendapatan petani, pencipta lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri. Dua jenis kopi yang paling memiliki nilai ekonomis dan banyak diperdagangkan adalah kopi Arabika dan Robusta sehingga dua jenis kopi itulah yang banyak dibudidayakan, dengan kepopulerannya kopi berhasil menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki produksi cukup baik.

Muzaifa *et al.* (2016) menyatakan bahwa sekitar 60% dari jumlah produksi kopi telah diekspor ke berbagai negara. Saat ini produksi kopi nasional masih didominasi oleh jenis kopi Robusta yang mencapai 90%. Berdasarkan data BPS (2018) perkebunan Indonesia, rata-rata produksi dan produktivitas kopi Robusta di Indonesia lima tahun terakhir mencapai 504,50 ton yang berasal dari 897,44 hektar (ha) dengan nilai produktivitas sebesar 0,562 ton/ha/tahun. Komposisi kepemilikan perkebunan kopi Robusta didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 95,82% (859,22 ha), sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 2,47% (22,12 ha) dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,71% (15,35 ha). Sesuai dengan volume dan nilai ekspor-impor kopi menurut tujuan dan asal didapatkan nilai ekspor terendah dari tahun 2014 sampai 2018 sebesar 274,265 ton pada tahun 2018 dengan nilai mencapai US\$ 800,803,950 (Ditjenbun 2019).

Seiring perkembangan zaman tanaman kopi ini banyak dikembangkan baik itu jenis kopi Arabika ataupun Robusta oleh para petani, perkembangan kopi ini dilakukan dalam bentuk perkebunan rakyat, namun dibalik perkembangan kopi juga terdapat beberapa masalah mendasar, Ferry *et al.* (2015) menyatakan bahwa rendahnya produksi dan produktivitas kopi juga dapat terjadi karena petani belum sepenuhnya menerapkan teknik budi daya serta pemeliharaan kopi yang sesuai anjuran, sedangkan menurut Afriliana (2018) menyatakan terdapat dua permasalahan utama yang diidentifikasi pada perkebunan kopi rakyat, salah satunya kurang memenuhi syarat untuk diekspor. Volume ekspor kopi dan nilai mata uang Indonesia terhadap dolar Amerika (USD) dapat mempengaruhi naik turunnya harga kopi. Kualitas kopi yang kurang baik juga, tentunya akan terus berkesinambungan baik itu dalam hal produksi hingga ekspor-impor kopi. Beberapa upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan teknik pemeliharaan tanaman dan teknik penyebaran informasi tertulis tentang praktik budi daya kopi yang baik (*good agricultural practices/GAP*), dengan memperhatikan proses budi daya tanaman kopi. Tahapan budi daya kopi terdiri dari penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu hal yang harus kita lakukan agar menciptakan kondisi lingkungan tumbuh seoptimal mungkin bagi tercapainya

pertumbuhan dan produktivitas yang baik. Salah satu tindakan pemeliharaan kopi yaitu pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian hama penyakit ini salah satu metode pemeliharaan yang dapat menentukan tingkat produksi dan produktivitas tanaman. Hama-hama yang dapat menimbulkan kerugian pada tanaman kopi biasanya, hama yang terdapat/menyerang akar, batang, daun/tunas ataupun buah. Salah satu hama yang dapat menyerang buah kopi yaitu hama penggerek buah kopi atau sering disebut PBKo (*Hypothenemus hampei* Ferr), hama PBKo ini merupakan salah satu hama tanaman kopi yang dapat menyebabkan tanaman menjadi rusak bahkan dapat menyebabkan tanaman menjadi mati. Dengan kata lain, jika PBKo ini tidak dikendalikan maka akan menyebabkan dampak ekonomis yang secara signifikan akan menurunkan hasil produksi kopi dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang tinggi. Permasalahan ini dapat dilakukan dengan pengendalian hama atau pencegahan yaitu dengan melakukan penanaman varietas yang tahan, pengendalian secara manual, biologi dan mekanis, serta melakukan peningkatan terhadap pengetahuan dan keterampilan petani tentang teknik pengendalian PBKo.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari PKL ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan penulis dalam kegiatan teknik budi daya, manajerial diperkebunan kopi Robusta sehingga penulis dapat menerapkannya dalam keadaan lapangan.

Tujuan khusus dari PKL ini yaitu untuk mempelajari bagaimana pengendalian hama yang dilakukan pada tanaman kopi Robusta yang dapat memperbaiki tingkatan produktivitas kopi Robusta, membandingkan dan membuktikan efisiensi dan efektivitas pengendalian hama yang dilakukan baik pengendalian secara manual, biologi, ataupun mekanis yang sesuai dengan SOP Perusahaan